

**KESETARAAN GENDER DALAM TULISAN R. A. KARTINI
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

EKA MULYANI
NIM. 1123308010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

KESETARAAN GENDER DALAM TULISAN R. A. KARTINI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: EkaMulyani

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Purwokerto

ABSTRAK

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama, sama-sama sebagai hamba Allah, Kholifah, meraih prestasi dan mengenyam pendidikan. Kesalahpahaman terhadap sebuah tafsiran pada ayat menyebabkan ketidakadilan gender dalam masyarakat. Budaya Jawa tidak menuntut seorang perempuan berpendidikan tinggi, perempuan hanya diperbolehkan mengurus domestik saja. Tetapi pada ayat Al-Qur'an dijelaskan bahwa dalam menuntut ilmu hukumnya wajib bagi laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender berarti kesempatan dan hak-haknya tidak tergantung kepada apakah seseorang (secara biologis) perempuan dan laki-laki. Kesetaraan gender harus dipahami bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama, berada dalam kondisi, situasi yang sama dan mendapat kesempatan yang sama untuk merealisasikan potensinya (Ihromi, 2006:8)

Gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional (Umar, 2011:33-34).

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam untuk membentuk perilaku dan akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Kesetaraan Gender dalam Tulisan R.A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam adalah kesamaan bahwa tulisan-tulisan dan semangat yang di gaungkan Kartini mempunyai nilai kesetaraan, keadilan, demokrasi dan kebebasan sama halnya dengan Pendidikan Islam yang mempunyai nilai-nilai tersebut.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, dan Tulisan R. A. Kartini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka	11
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kesetaraan Gender	17
1. Pengertian Gender	17

2. Perempuan dan Laki-laki dalam Teori Gender.....	19
3. Pengertian Kesetaraan Gender.....	22
B. Pendidikan Islam.....	24
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	24
2. Periodisasi Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam.....	26
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	27

BAB III BIOGRAFI R.A. KARTINI

A. Biografi R. A. Kartini.....	30
B. Sahabat-sahabat Dekat R. A. Kartini.....	37

BAB IV KESETARAAN GENDER R. A. KARTINI DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Kesetaraan Gender Perspektif Kartini.....	42
B. Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam.....	45
1. Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an.....	45
2. Pendidikan Perempuan menjadi Simbol Kesetaraan.....	51
C. Kesetaraan Gender dalam Tulisan Kartini Perspektif Pendidikan Islam.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	68
C. Kata Penutup.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Pustaka
2. Riwayat Hidup Penulis
3. Nota Dinas Pembimbing
4. Blangko Bimbingan
5. Surat Keterangan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara demokrasi, setiap penduduk Indonesia diperbolehkan untuk mengaktualisasikan setiap karya dan pendapat yang dipikirkan. Tidak ada pembatasan bagi laki-laki dan perempuan bahwa di Indonesia semua bebas khususnya dalam hal pendidikan.

Salah satu wacana publik yang paling menarik di akhir dekade ini adalah ketidakadilan dan kesetaraan gender. Konsep penting yang perlu kita pahami dalam membahas kaum perempuan adalah membedakan konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender (konstruk sosial). Pemahaman terhadap perbedaan antara konsep seks dengan gender sangat diperlukan untuk melakukan analisis dan memahami persoalan-persoalan mengenai ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya kaitan antara perbedaan gender (*gender difference*) dan ketidakadilan gender (*gender inequities*) dengan struktur keadilan masyarakat secara lebih luas (Kristeva,2012:148).

Perlakuan diskriminatif dan tidak adil harus segera dihilangkan dalam diri manusia dan peradabannya. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Dalam sejarah Islam, hak kewajiban ataupun peran yang sama kepada perempuan dengan mudah kita dapatkan. Sejarah mencatat, bagaimana Aisyah istri Nabi memiliki posisi terhormat sebagai

penyampai (perawi) dan pengajar hadis-hadis Nabi kepada laki-laki dan perempuan, sahabat-sahabat Nabi pun belajar kepadanya (Bahrawi dan Monib,2011:261).

Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas. Menurut Nurcholish Madjid perempuan diketahui mempunyai andil besar dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan (Bahrawi dan Monib,2011:260). Dalam Islam pun, mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadist:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya:“ Mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”

Secara umum, posisi perempuan adalah *second class* dan tugasnya adalah mengurus masalah dapur, sumur dan kasur. Ini menjadi *stereotype* dari dahulu hingga sekarang, bahwa perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi dengan tugas seperti itu. Bahkan realita sekarang, perempuan menjadi tulang punggung bagi keluarga. Banyak perempuan yang rela meninggalkan putra-putrinya dan pergi merantau ataupun bekerja berangkat pada pagi hari dan pulang sore hari. Ini menjadi kesenjangan yang cukup signifikan, banyak anak sekarang yang kurang dengan *attitude* karena pengawasan kurang dari seorang ibu.

Seperti itulah gambaran perempuan sekarang, mereka mempunyai potensi dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk berkembang. Namun hal ini perlu digaris bawahi bahwa ranah perempuan diluar rumah tak

membebaskan tanggung jawab mereka dirumah untuk mendidik putra-putrinya, menjadi madrasah bagi anak-anaknya, untuk melayani suaminya dan menjaga keluarganya.

Perempuan (Ibu) adalah pendidik bangsa, sebagaimana dinyatakan oleh Hafedz Ibrahim:“ Ibu adalah sekolah bila kau persiapan. Engkau telah mempersiapkan rakyat yang baik lagi kuat” (Nurfuadi, 2012:171).

Sebagaimana diuraikan bahwa pendidikan adalah untuk semua (*education for all*) dan berlangsung selama hayat dikandung badan. Peran ibu sebagai pendidik tetap akan relevan, efektif, efisien, dan merata pada setiap individu bangsa. Sebab, setiap anak tidak akan terlepas dari peran ibunya. Apabila perempuan telah terdidik dengan baik niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran sebab ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga.

Presiden Tanzania Nyerere, pernah mengatakan: “Jika anda mendidik seorang laki-laki, berarti anda mendidik seorang *person*, namun jika anda mendidik seorang perempuan maka anda telah mendidik seorang anggota keluarga”. Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik dan berguna bagi anak-anaknya. Tradisi yang baik diantaranya adalah melekatkan hati sang anak dengan masyarakatnya lewat berbagai aktifitas yang berguna (Nurfuadi, 2012:171)

Kesenjangan pada bidang pendidikan telah menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap bidang-bidang lain. Di Indonesia, kesenjangan gender terlihat hampir di semua sektor kehidupan yang diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk yang berjenis kelamin perempuan, maka secara otomatis perempuan belum berperan secara maksimal. Pencanaan wajib belajar pada usia 6 tahun pada tahun 1984 dan program wajib belajar 9 tahun

pada tahun 1994, belum memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan peran perempuan. Ketimpangan gender masih terjadi di Indonesia seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ace Suryadi, berdasarkan angka statistik kesejahteraan rakyat dari Biro Pusat Statistik pada tahun 2000/2001 penduduk perempuan yang berpendidikan SD sudah mencapai 33,4% yang bahkan sedikit lebih tinggi daripada laki-laki lulusan SD yakni 32,5%. Perempuan yang berpendidikan SLTP 13%, sedikit lebih rendah dari laki-laki yang berpendidikan sama yaitu sebesar 15%. Penduduk perempuan yang berpendidikan SMA adalah 11,4% atau lebih rendah dari laki-laki yang berpendidikan sama yaitu sebesar 15,7%. Sementara itu, penduduk perempuan berpendidikan sarjana sudah mencapai 2,1% yang masih lebih rendah dari penduduk laki-laki yang berpendidikan sarjana 3,2%. Hasil penelitian tersebut di atas memberikan gambaran bahwa masih terlihat adanya ketimpangan gender dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Pendidikan rendah merupakan akibat dari budaya-budaya yang sudah beredar di lingkungan kita. Faktor utama bukan dari segi ekonomi melainkan *mindset* perempuan yang tidak ingin maju dibandingkan dengan laki-laki dan kesalahpahaman perempuan tentang keadaan dimana perempuan bekerja maka ia akan lebih dihargai oleh laki-laki. Dan itu justru memperburuk citra perempuan.

Pendidikan Islam merupakan proses penyampaian informasi dalam pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas dan fungsi dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya

serta bertanggung jawab terhadap Tuhan (Abdullah, 2007:181). Dalam pendidikan islam, nilai-nilai yang di jadikan dasar proses pendidikan dilandasi dengan ajaran islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Kunci kemajuan bangsa adalah terletak pada pendidikan, bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai tugas yang sama di bumi ini yaitu sebagai *kholifah*. Islampun menjelaskan bahwa derajat orang yang paling tinggi ialah orang yang berilmu. Begitulah islam meng-Agungkan orang-orang yang memiliki ilmu.

Tapi realita sekarang perempuan masih terdoktrin dengan *stereotype* yang berkembang di masyarakat kelas menengah ke bawah. Tak hanya masyarakat kalangan bawah, masyarakat kelas menengah ke atas pun sering menganggap ekonomi dapat meninggikan derajat kita di mata masyarakat lain. Banyak yang tidak berilmu karena mereka menganggap harta mereka dapat mencukupi selama mereka hidup.

Kartini selalu memberontak dengan keadaan yang dahulu beliau hadapi. Beliau dikekang oleh adat-adat budaya yang mengkungkung dirinya sebagai perempuan yang taat dengan budaya pingitan. Ketika ia berusia 12 tahun beliau harus menghentikan pendidikannya. Menutup dan mengakhiri cita-citanya. Sebagaimana surat Kartini kepada Nona Zeehandelaar pada tanggal 25 Mei 1899 sebagai berikut:

“Kami, gadis-gadis masih terantai kepada adat istiadat lama, hanya sedikitlah memperoleh bahagia dari kemajuan pengajaran itu. Kami anak perempuan pergi belajar ke sekolah, ke luar rumah tiap-tiap hari, demikian itu saja sudah dikatakan amat melanggar adat” (Kartini dalam terj. Armijn Pane,2008:41).

Kartini mampu memperjuangkan hak-hak perempuan sehingga saat ini perempuan dapat mengenyam pendidikan yang setara dengan laki-laki. Perempuan pun dapat memperjuangkan cita-citanya di bidang manapun sesuai dengan kualitasnya. Meskipun masih ada perempuan-perempuan yang belum mampu mengenyam pendidikan dengan baik dan mereka lebih banyak bekerja di wilayah domestik.

Sejalan bagaimana Kartini memperjuangkan kaum perempuan, dan bagaimana Islam meng-agungkan perempuan. Ini menjadi wacana bagi kaum perempuan untuk selalu menjadikan dirinya agar lebih baik. Karena Islampun tidak menciptakan manusia-manusia bodoh melainkan mereka yang membuat bodoh dirinya sendiri.

Perjuangan Kartini sedikit demi sedikit membuahkan hasil, seperti yang di katakan kepada Nona Zeehandelaar dalam suratnya pada tanggal 25 Mei 1899 sebagai berikut:

“...semangat zaman pembantu dan pembela saya, dimana-mana memperdengarkan gemuruh langkahnya; gedung tua kukuh dan dahsyat, tergoyang pada sendirinya ketika semangat zaman itu menghampiri- pintu yang dipalang dan dijaga kuat-kuat itu, lalu terbukalah, setengahnya seolah-olah dengan sendirinya, yang lain dengan amat susahnyanya, tetapi terbuka, semua pasti terbuka dan tamu yang tidak disukai itu pun masuklah!” (Kartini dalam terj. Armijn Pane,2008:36).

Kartini menyadari akan hasil dari perjuangannya tidak bisa secepatnya dapat berubah. Setelah tiga puluh tahun Kartini meninggal barulah terlihat sesuatu yang dulunya tidak mungkin akan berubah. Kartini yang sebagai orang Jawa dan masih menjunjung budaya adat-istiadat bangsa Indonesia yang

pemikiran-pemikirannya mampu mengharumkan nama bangsa. Maka dari itu penulis tertarik dengan semangat perjuangan dan tulisan-tulisan yang telah mampu mengubah *mindseat* perempuan-perempuan untuk mengenyam pendidikan.

Dari latar belakang yang telah di jelaskan maka penulis tertarik dengan penelitian yang berjudul **Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R. A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam.**

B. Definisi Operasional

Untuk mencapai kesamaan pemahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam judul penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender berarti bahwa kesempatan dan hak-haknya tidak tergantung kepada apakah seseorang (secara biologis) perempuan atau laki-laki. Kesetaraan gender perlu dipahami dalam arti bahwa perempuan dan laki-laki menikmati status yang sama, berada dalam kondisi dan mendapat kesempatan yang sama untuk dapat merealisasikan potensinya sebagai hak-hak asasinya, sehingga sebagai perempuan ia dapat menyumbang secara optimal pada pembangunan politik, ekonomi, sosial, budaya dan tak kalah pentingnya adalah pendidikan (Ihromi, 2006:8).

2. Tulisan R. A Kartini

Tulisan berasal dari kata Tulis. Tulisan secara Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hasil menulis, barang yang ditulis, baik bersifat karangan (dalam majalah, surat kabar, cerita, dll).

Kartini merupakan sosok perempuan Indonesia yang dikenal sebagai Pelopor Kebangkitan Perempuan Pribumi. Beliau lahir pada tanggal 21 April 1879 di Jepara, Jawa Tengah. Kartini merupakan golongan seorang priyayi atau kelas bangsawan Jawa. Beliau merupakan putri dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, seorang patih yang diangkat menjadi Bupati Jepara.

Ibunya bernama M. A. Ngasirah, beliau merupakan anak seorang kyai atau guru agama di Telukawur, kota Jepara. Ibunya bukan keturunan dari seorang bangsawan melainkan hanya rakyat biasa. Oleh karena itu ayah Kartini mempersunting wanita lain bernama Raden Ajeng Woerjan yang merupakan seorang bangsawan keturunan Raja Madura yang mengharuskan seorang bupati harus menikah dengan bangsawan juga.

Kartini merupakan anak kelima dari sebelas bersaudara. Keluarga Kartini terkenal dengan keluarga yang mengenyam pendidikan yang baik, begitu juga dengan Kartini. Kartini bersekolah di ELS (Europeesche Lagere School). Disinilah Kartini belajar Bahasa Belanda dan hingga berusia 12 tahun.

Pada tahun 1903 pada usia sekitar 24 tahun, Kartini dinikahkan dengan K.R.M Adipati Ario Singgih Djojo Adiningrat yang merupakan

seorang bangsawan dan juga Bupati Rembang yang telah memiliki tiga orang istri. Dari pernikahannya, Kartini melahirkan seorang anak yang bernama Soesalit Djojoadhiningrat yang lahir pada tanggal 13 September 1904, tetapi beberapa hari kemudian setelah melahirkan anaknya Kartini wafat pada tanggal 17 September 1904. Beliau dikuburkan di Desa Bulu, Kabupaten Rembang.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islamiyah* (Roqib, 2009:14).

Pendidikan adalah sebuah proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap potensi manusia. Pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu yang telah dijunjung oleh lembaga pendidikan (Roqib, 2009:15).

Burlian Somad menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut aturan Allah, isi pendidikannya menggunakan prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi” (Burlian Somad,1981:21).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perspektif Kesetaraan Gender menurut Kartini?
2. Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Kesetaraan Gender dalam Tulisan Kartini Perspektif Pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait Kesetaraan Gender yang di gaungkan oleh Kartini dan bagaimana Pendidikan Islam melihat Kesetaraan Gender tersebut, apakah mempunyai cara berfikir yang sama atau berbeda.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dapat memberikan gambaran baru bagi perempuan bahwa Pendidikan itu menjadi bekal.
- b. Memberikan informasi ilmiah tentang Kesetaraan Gender.
- c. Memperoleh gambaran atau deskripsi mengenai pandangan pendidikan Islam terhadap kesetaraan gender.
- d. Menambah wawasan pengetahuan kepada penulis khususnya dan pembaca umumnya.
- e. Sebagai sumbangsih keilmuan di IAIN Purwokerto dalam bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Membicarakan masalah pendidikan, perempuan dan gender merupakan topik yang menarik untuk diperbincangkan oleh para pemikir dari zaman

dahulu hingga sekarang, baik dalam bentuk seminar, diskusi, ataupun dalam bentuk jurnal, buku, dan dalam media sosial lainnya.

Habis Gelap Terbitlah Terang terjemahan Armijn Pane membahas tentang Biografi Kartini dan tulisan-tulisannya untuk mengenyam Pendidikan. Bagaimana beliau mencoba keluar dari karangken adat-adat yang mengikatnya sehingga beliau tidak bisa mencapai cita-citanya.

Selama penulis menelusuri ada beberapa penelitian yang penulis jumpai dengan tema yang sama. Seperti dalam penelitian Moh. Roqib dengan judul *Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Mohammad Athiyah al-Abrasy*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan perempuan bertumpu pada empat prinsip, yaitu: (1) Kesetaraan, (2) Kebebasan, (3) Demokrasi, dan (4) Keadilan.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Umi Kulsum dengan judul *Pendidikan Berkesetaraan Gender dalam Pandangan Nasaruddin Umar*. Fokus penelitian ini mencari suatu konsep kesetaraan gender dalam pendidikan. Tidak adanya kesenjangan mencari ilmu bagi perempuan dan laki-laki. Semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu (Kulsum,2013).

Pemikiran Nasaruddin Umar tentang Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an membahas tentang konsepsi gender yang selama ini dipahami oleh para pemikir Barat dan umat Islam. Buku ini tidak hanya sekedar membahas relasi antar sesama manusia, tetapi juga pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial.

Pemikiran Pramoedya *Ananta Toer dalam buku Panggil Aku Kartini Saja* membahas tentang biografi Kartini, pemikiran-pemikiran kartini dan spirit perjuangan kartini dalam bidang pendidikan.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji tentang pendidikan, perempuan dan jender. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian lainnya adalah fokus penelitian yang dikaji. Penelitian penulis lebih fokus pada Kesetaraan Gender dalam Tulisan Kartini: Perspektif Pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Penelitian tokoh ini berupa biografi tokoh, karya-karya tokoh.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini menekankan pada proses (Sugiyono,2015:22). Pendekatan ini digunakan untuk mendiskripsikan tentang kesetaraan gender dalam tulisan Kartini ditinjau Perspektif Pendidikan Islam.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Adalah sumber data otentik atau data langsung dari tulisan-tulisan orang tentang permasalahan yang akan diungkapkan secara sederhana bahwa data ini merupakan data asli.Sumber data primer

yang menjadi acuan disini (diteliti) yaitu buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* terjemahan Armijn Pane.

b. Sumber Data Sekunder

Kumpulan data-data terpilih dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang dapat membantu menguatkan hasil penelitian dari berbagai aspek.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dll. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, dapat berupa gambar, patung, film, dll.

Penelitian dikatakan *credibel* dapat dipercaya kalau didukung dengan sejarah pribadi, autoobiografi. Foto-foto maupun karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak

semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi, banyak dokumen yang tidak menggambarkan keadaan aslinya karena dokumen dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri sering bersifat subjektif (Sugiyono,2015:329).

Dalam mengumpulkan data, ditempuh melalui beberapa langkah. *Pertama*, melakukan pengumpulan data berupa buku-buku, artikel, majalah,dll. *Kedua*, melakukan penyaringan dan memilah data sesuai dengan klasifikasi berdasarkan kajian penelitian. *Ketiga*, proses dokumentasi dan apabila ada data yang tidak terpakai maka akan dibuang agar tidak mengganggu dalam penulisan. *Keempat*, melakukan analisis terhadap data-data agar mendapatkan kesimpulan yang diharapkan.

4. Teknik Analisis Data

Secara umum dalam analisis data yang diperoleh penulis menggunakan kajian isi (*Content Analysis*) terhadap tulisan-tulisan Kartini tentang kesetaraan gender.

Menurut Berselon, kajian isi adalah teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau dokumen. Selanjutnya dikemukakan oleh Holsti, kajian isi adalah Teknikapapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha

menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Sugiyono,2015:329).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis membaginya ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian skripsi penulis, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi yang menerangkan isi keseluruhan skripsi.

Adapun bagian utama penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu :

Bab I, berisi landasan normatif yang merupakan alasan objektif terhadap penelitian yang dilaksanakan. Yaitu meliputi : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

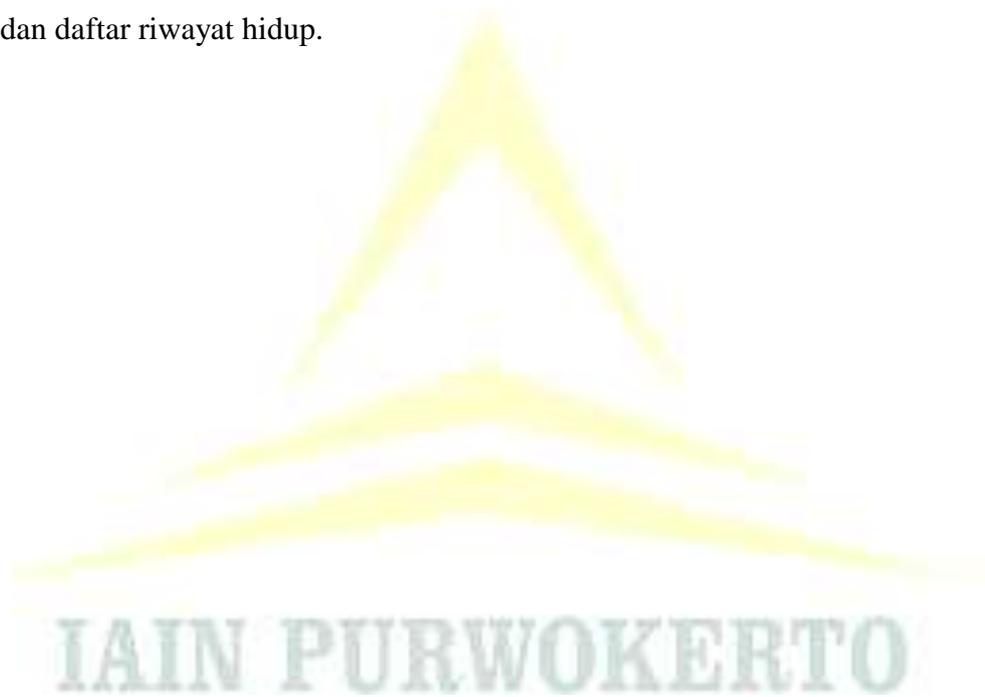
Bab II, berisi landasan teori yang menerangkan Kesetaraan Gender dan Pendidikan Islam.

Bab III, berisi tentang biografi Kartini. Bab ini berisi riwayat kehidupan, sahabat-sahabat kartini, dan situasi masyarakat pada masa Kartini.

Bab IV, berisi paparan dan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dikaji.

Bab V, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran. Didalam kesimpulan disajikan hasil penelitian yang tegas dan lugas sesuai dengan permasalahan penelitian. Saran merupakan tindak lanjut sumbangan penelitian bagi perkembangan teori maupun praktik bidang yang diteliti.

Bagian akhir penulisan skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai Kesetaraan Gender dalam Tulisan R. A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Kesetaraan Gender Perspektif Kartini

Persamaan akses dan kesempatan mengenyam pendidikan antara laki-laki dan perempuan mempunyai porsi yang sama, dalam tulisan Kartini menerangkan bahwa Kesetaraan Gender yang dimaksud adalah memperoleh pendidikan yang baik. Karna pada Prinsip Kesetaraan dalam Pendidikan Islam bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi.

2. Kesetaraan Gender Perspektif Pendidikan Islam

Al-Qur'an menjadi dasar bahwa laki-laki dan perempuan adalah setara atau sama, tidak ada yang membedakan dalam hal tugas dan kewajiban. Kesempatan untuk mengenyam pendidikan adalah kunci sukses dari suatu bangsa. Ketika seorang wanita terdidik maka ia akan mendidik anaknya menjadi lebih baik.

3. Kesetaraan Gender Dalam Tulisan R. A. Kartini Perspektif Pendidikan Islam

Semangat yang diperjuangkan Kartini menjadi tujuan pendidikan Islam dalam membebaskan perempuan untuk mengenyam pendidikan dan tulisan-tulisan Kartini memperkuat adanya prinsip-prinsip pendidikan Islam yang keduanya sama-sama mengangkat derajat perempuan dengan pendidikan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Adapun saran-saran tersebut, antara lain:

1. Kepada Masyarakat

Diharapkan masyarakat peka terhadap isu-isu gender yang selama ini terjadi untuk mencegah ketidakadilan gender yang semakin banyak. Masyarakat juga harus bisa mendukung kesetaraan gender dalam segala aspek, terutama dalam aspek pendidikan. Bahwa seorang ibu yang baik adalah ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi. Ketika seorang Ibu mempunyai pendidikan maka tingkat kesejahteraan masyarakat akan bertambah.

2. Tokoh Pendidikan

Sebagai tokoh pendidikan seharusnya mampu mendukung pendidikan yang adil gender. Harus kita sadari pula banyak sekarang tokoh pendidikan yang mencetak peserta didik untuk mempunyai skill

dan terdidik untuk bekerja, bukan peserta didik yang terdidik untuk mencapai pemikiran yang tinggi dan pengetahuan yang luas.

3. Tokoh Agama

Setiap tokoh agama juga harus bisa mengklasifikasikan teks suci (Al-Qur'an dan Hadist) apakah suatu ayat di khususkan untuk aspek keluarga ataupun aspek pendidikan. Dijelaskan bahwa setiap ayat, hadist, ataupun yang lainnya tidak bisa di sama artikan dengan ayat yang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman tafsir ayat-ayat tersebut.

4. Penulis

Kartini memang tidak mempunyai pemikiran yang utuh terkait pendidikan, tapi beliau mempunyai tulisan-tulisan dan semangat juang yang bisa di kaji oleh penulis. Maka dari itu sebelum penulis menyelesaikan karya ilmiahnya seharusnya perlu adanya pengklasifikasian terhadap data-data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Diharapkan penulis lebih teliti terhadap fokus penelitian.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat Alloh SWT, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan baik dan lancar. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis selama ini. Penulis menyadari bahwa Skripsi yang telah di susun ini, masih bnyak kekurangan. Semoga hasil dari kerja keras dan proses yang dijalani selama ini dapat bermanfaat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah
- Alimi, Yasir. 2002. *Jenis Kelamin Tuhan Lintas Batas Tafsir Agama*. Yogyakarta: LkiS
- Ananta Toer, Pramoedya. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Arifin, H. M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bahrawi, Islah dan Monib Mohammad. 2011. *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurcholis Madjid*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Djam'an, Satori dan Komariah Aan. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Faisol, M. 2012. *Hermeneutika Gender*. Malang: UIN Maliki Press
- Febriana, Efatino. 2010. *Kartini Mati Dibunuh*. Jakarta: NAVILA IDEA
- Ihromi, Omas dkk. 2006. *Penghapusan diskriminasi terhadap perempuan*. Bandung: PT. Alumni
- Ismail, Nurjannah. 2003. *Perempuan dalam Pasungan Bias laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKiS
- Kartini. 2008. *Habis Gelap terbitlah Terang Terj. Armijn Pane*. Jakarta: Balai Pustaka
- Khoiriyah. 2012. *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras

- Kulsum, Umi. 2013. "Pendidikan Berkesetaraan Gender dalam Pandangan Nasaruddin Umar," Skripsi. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Nurfuadi. 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press
- Partanto, A., Pius dan M. Dahlan Al-Barry. Kamus Ilmiah Populer.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS
- Roqib, Muhammad. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media
- Sayyid, Nur, Santosa, Kristeva. 2012. *Manifesto wacana kiri; membentuk solidaritas organik*. Yogyakarta: Eye on the revolution+Revdem.
- Somad, Burlian.1981. *Beberapa persoalan dalam pendidikan islam*. Bandung: PT. Al- Ma'rif
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* . Bandung: ALFABETA
- Tolkhah, Imam, dkk. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: PARAMADINA
- Utami, Tri. 2016. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam (Study Analisis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqye)* Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- WJS, Poerwadaminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

(<http://Islamib.com/id/index.php?page=article&id=550,2016>)